

Fenomena Berjilbab di Kalangan Generasi Z: Studi Tentang Konsep Diri, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

Fadhila Amalia

Universitas Ibn Khaldun Bogor

afadhila880@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the phenomenon of wearing the hijab among Generation Z, with a focus on self-concept, motivation and social interaction patterns at the Faculty of Islamic Religion, Ibn Khaldun University (UIKA) Bogor. This phenomenon originates from the Islamic religious view which emphasizes the importance of Muslim women covering their private parts as a form of identity and compliance with sharia. However, developments in the digital era and fashion trends influence the way the younger generation, including students, view the concept of wearing the hijab. The aim of this research is to understand the self-concept, motivation, and social interaction patterns that shape female students' decisions to wear the hijab on campus. The research method used is a phenomenological approach, which aims to explore participants' perspectives in depth. Data was collected through interviews, observation and documentation of ten female students at the Islamic Faculty of UIKA Bogor from various semester levels. The research results show that female students' self-concept regarding the hijab is closely related to their identity as Muslim women who adhere to religious teachings. The main motivation for wearing the hijab is obedience to Allah's commands, accompanied by the influence of family, friends and inspirational figures on social media. The hijab also has a positive impact on social interaction patterns, where female students feel more respected and supported by their community. The conclusion of this research shows that the hijab has an important role in shaping identity and social interaction patterns among Generation Z, especially in the campus environment. For Islamic Faculty students, the hijab is not only a religious symbol, but also a reflection of personal dedication to Islamic values and a source of personal pride.

Keywords: Hijab, Generation Z, Concept, Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena berjilbab di kalangan Generasi Z, dengan fokus pada konsep diri, motivasi, dan pola interaksi sosial di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Fenomena ini berawal dari pandangan agama Islam yang menekankan pentingnya wanita Muslim menutup aurat sebagai bentuk identitas dan kepatuhan terhadap syariat. Namun, perkembangan era digital dan tren mode memengaruhi cara pandang generasi muda, termasuk mahasiswa, terhadap konsep berjilbab. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep diri, motivasi, serta pola interaksi sosial yang membentuk keputusan mahasiswi untuk berjilbab di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggali perspektif partisipan secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh mahasiswi Fakultas Agama Islam UIKA Bogor dari berbagai tingkat semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswi terkait jilbab erat kaitannya dengan identitas mereka sebagai Muslimah yang patuh pada ajaran agama. Motivasi

utama dalam berjilbab adalah kepatuhan terhadap perintah Allah, disertai dengan pengaruh lingkungan keluarga, teman, dan sosok inspiratif di media sosial. Jilbab juga berdampak positif pada pola interaksi sosial, di mana mahasiswi merasa lebih dihormati dan didukung oleh komunitasnya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jilbab memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan pola interaksi sosial di kalangan Generasi Z, khususnya di lingkungan kampus. Bagi mahasiswi Fakultas Agama Islam, jilbab tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga merupakan refleksi dari dedikasi pribadi terhadap nilai-nilai Islam dan sumber kebanggaan diri.

Kata Kunci: Berjilbab, Generasi Z, Konsep, Motivasi

PENDAHULUAN

Agama, dalam berbagai bentuk dan ekspresinya, telah menjadi kekuatan yang membentuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Bagi banyak individu, agama bukan hanya sekadar praktik ritual, melainkan juga panduan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Islam, sebagai salah satu agama terbesar di dunia, tidak terkecuali dalam hal ini. Ajaran Islam mencakup setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari hubungan sosial, hingga bagaimana mereka berinteraksi dalam ruang publik. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah kewajiban bagi wanita Muslim untuk menutup aurat, termasuk dengan mengenakan jilbab (Pribadi, 2023).

Penggunaan jilbab bagi wanita Muslim tidak hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, tetapi juga sebagai identitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang dianut. Dalam Al-Quran, perintah untuk berjilbab ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 59: Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruhan tubuh mereka.”. yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun Maha penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33] : 59)

Ayat di atas menyatakan bahwa wanita Muslim harus mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh mereka agar dikenali sebagai seorang Muslim dan terhindar dari gangguan. Perintah ini, yang dianggap sebagai bentuk perlindungan bagi wanita Muslim, juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat.

Akan tetapi, meskipun jilbab memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam, cara penggunaannya di masyarakat tidak selalu konsisten dengan pedoman agama. Di era modern ini, khususnya di kalangan Generasi Z, fenomena berjilbab telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar kewajiban religius. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi, sering kali terpapar pada berbagai pengaruh eksternal yang memengaruhi pandangan mereka terhadap konsep jilbab. Fenomena ini mencakup bagaimana jilbab dipadukan dengan tren mode yang berkembang, sehingga jilbab tidak lagi sekadar memenuhi tuntutan agama, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi identitas pribadi dan gaya hidup (Rambe, 2020).

Bagi sebagian besar wanita muda di kalangan Generasi Z, jilbab kini dianggap sebagai simbol *fashion*, di mana model dan gaya berjilbab terus berubah seiring dengan perkembangan tren mode. Dalam konteks ini, jilbab telah menjadi bagian dari industri mode yang dinamis, di mana berbagai desain dan cara pemakaian jilbab muncul untuk memenuhi preferensi individu dan kebutuhan sosial. Meskipun demikian, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan konservatif tentang bagaimana esensi jilbab sebagai bentuk ibadah dan kepatuhan terhadap agama mungkin terabaikan (Zaizar, 2021).

Fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman mereka tentang esensi jilbab dalam ajaran Islam. Jilbab, yang secara tradisional dimaksudkan untuk menutupi aurat dan melindungi wanita dari pandangan yang tidak diinginkan, sering kali dipakai dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar berpakaian Islami. Beberapa wanita muda mengenakan jilbab, tetapi mengabaikan aturan-aturan lain tentang kesopanan berpakaian, seperti penggunaan pakaian yang ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh. Ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama dan tokoh agama bahwa makna jilbab sebagai bentuk ibadah mungkin telah bergeser menjadi sekadar aksesori mode.

Motivasi di balik penggunaan jilbab oleh Generasi Z juga sangat beragam.

Sementara beberapa wanita mengenakan jilbab sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, yang lain mungkin lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial atau keinginan untuk diterima dalam kelompok tertentu. Dalam lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, faktor-faktor ini mungkin lebih terlihat, di mana mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan agama memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya jilbab, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Berdasarkan observasi pra-penelitian, mahasiswa Fakultas Agama Islam di UIKA Bogor menunjukkan perbedaan dalam cara mereka berpakaian. Ada yang mengenakan jilbab sesuai dengan aturan Islam, tetapi banyak juga yang mengikat jilbab di leher atau memakai pakaian yang tidak memenuhi syarat berpakaian muslimah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang kewajiban berjilbab di kalangan mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang fenomena berjilbab di kalangan Generasi Z, khususnya di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep diri, motivasi, dan pola interaksi sosial mempengaruhi cara berpakaian mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan teori Edmund Husserl (1859-1938), yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena dari perspektif partisipan. Pendekatan fenomenologi ini melibatkan tiga elemen utama. Pertama adalah *bracketing*, di mana peneliti menanggukuhkan asumsi dan pengetahuan awal mereka agar dapat fokus pada fenomena secara murni. Proses ini berlangsung terus-menerus selama pengumpulan dan analisis data, dengan tujuan

memahami fenomena seperti adanya (Waruwu, 2024). Baik peneliti maupun partisipan turut berkontribusi dalam proses ini, dengan peneliti menjaga sikap netral dan terbuka, sementara partisipan memberikan pendapat, keyakinan, dan pengetahuan mereka tentang jilbab pada Generasi Z di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor.

Elemen kedua adalah mengulas fenomena. Dalam proses ini, peneliti melakukan eksplorasi, analisis, dan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pada konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada fenomena berjilbab di kalangan Generasi Z di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, dengan studi mengenai konsep diri, motivasi, dan pola interaksi. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti perenungan (*intuiting*), analisis, dan deskripsi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Peneliti melakukan observasi, mendengar, dan bersikap kritis terhadap setiap aspek fenomena sehingga data yang diperoleh dari partisipan dapat diubah menjadi data yang terstruktur dan konseptual.

Elemen ketiga adalah mengulas struktur penting dari fenomena yang diteliti. Struktur ini mencakup elemen-elemen esensial yang saling berhubungan dan membentuk fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, fenomena jilbab pada Generasi Z dianalisis dari sudut pandang konsep diri, motivasi, dan pola pikir. Setelah proses *intuiting* dilakukan, peneliti menyusun hasilnya untuk menggambarkan esensi penting dari fenomena tersebut.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dari fenomena berjilbab pada Generasi Z melalui data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya memberikan gambaran mendalam tentang fenomena sosial, di mana peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian kualitatif ini tidak bisa diterapkan pada seluruh populasi, karena fokusnya adalah menggambarkan fenomena secara spesifik dan mendalam pada objek yang diteliti (Rustamana, 2024).

Pada penelitian ilmiah, data merupakan informasi atau bahan yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, memvalidasi hipotesis, atau mencapai tujuan tertentu. Sumber data mengacu pada subjek atau entitas dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda.:

1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini bersifat aktual dan relevan dengan konteks penelitian karena diperoleh melalui proses pengumpulan langsung di lapangan. Proses pengumpulan data primer melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan terhadap individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

- a) Pengamatan langsung, peneliti melakukan observasi lapangan yang didokumentasikan secara sistematis.
- b) Wawancara, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.
- c) Dokumentasi, peneliti memanfaatkan catatan, dokumen, atau bukti fisik lain yang relevan.

Data primer dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswi dari Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Total narasumber berjumlah 10 orang yang terdiri dari perwakilan mahasiswi pada tiap semester, sebagai berikut:

- a) 2 mahasiswi semester 1
- b) 2 mahasiswi semester 3
- c) 2 mahasiswi semester 5
- d) 2 mahasiswi semester 7
- e) 2 mahasiswi semester 9

Pemilihan mahasiswi ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dari setiap tingkatan semester terkait pembahasan yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung sebagai penunjang data primer, seperti: buku, jurnal, skripsi, tesis, internet dan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Diri dan Kenyamanan

Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIKA Bogor memiliki beragam pandangan dan pengalaman dalam mengenakan jilbab, yang mencerminkan konsep diri serta rasa kenyamanan mereka sebagai muslimah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dari mereka merasa bahwa berjilbab memberikan kenyamanan yang mendalam. Kenyamanan ini tidak hanya fisik tetapi juga emosional, memberikan ketenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan meningkatkan rasa percaya diri. Beberapa mahasiswi, seperti Uly Nuha (Semester 1), mengungkapkan bahwa jilbab memberikan rasa nyaman yang penting karena selain menutup aurat, jilbab membantu mereka merasa lebih aman dalam berbagai situasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fauziah Ar-Rasyid (Semester 1), yang menyebut bahwa jilbab baginya bukan hanya penutup aurat tetapi juga pelindung yang memberi rasa aman saat beraktivitas di lingkungan sekitar.

Rasa nyaman yang dirasakan oleh para mahasiswi ini juga terkait dengan konsep bahwa berjilbab adalah bagian dari ajaran Islam yang harus mereka jalankan. Ketika mengenakan jilbab, mereka merasa bahwa tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga memberikan kepuasan tersendiri. Seperti yang

disampaikan oleh Siti Rahmania (Semester 5), jilbab memberikan rasa aman yang ia butuhkan, dan keyakinan bahwa ia mematuhi syariat Islam memberinya ketenangan batin. Di samping itu, jilbab memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan diri secara islami, menjaga diri dari pandangan yang tidak diinginkan, serta memperkuat kesadaran mereka akan identitas sebagai muslimah.

Kenyamanan dalam berjilbab juga tampak dalam bagaimana mereka merasa aman dari gangguan atau perhatian yang tidak diinginkan. Beberapa mahasiswi merasa bahwa jilbab membantu menjaga jarak dengan lawan jenis, karena dengan berjilbab, mereka merasa lebih dihormati. Hal ini disampaikan oleh Veranita Dwindi Septiyanti (Semester 5), yang merasa bahwa jilbab membantunya menjaga aurat dan menjauhkan diri dari perhatian yang tidak diperlukan. Bagi Veranita, jilbab adalah sarana untuk menegaskan bahwa dirinya menjaga nilai-nilai Islam dalam berpenampilan, sekaligus merasa lebih terlindungi di tengah masyarakat.

Lebih dari itu, jilbab juga memberi kenyamanan emosional, di mana para mahasiswi merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Beberapa dari mereka merasakan bahwa jilbab membantu mereka bersikap lebih sabar, khususnya dalam situasi yang memerlukan pengendalian emosi. Contohnya, beberapa informan menegaskan bahwa jilbab membantu mereka tetap tenang dan menjaga reaksi, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang memancing emosi. Rasa tenang ini berakar dari keyakinan bahwa berjilbab adalah tindakan yang sesuai dengan perintah agama, yang menambah kekuatan dan ketahanan emosional dalam diri mereka.

Selain aspek kenyamanan, jilbab juga memberikan kesadaran diri dan refleksi lebih dalam terhadap perilaku mereka. Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIKA Bogor mengungkapkan bahwa jilbab menjadi pengingat konstan bagi mereka untuk berperilaku baik dan menjaga sikap, karena mereka merasa bertanggung jawab untuk mencerminkan ajaran Islam melalui tindakan sehari-hari. Intan Audia Tazkiyani (Semester 7) mengungkapkan bahwa jilbab membantu menuntunnya dalam berpakaian dan berperilaku yang sopan, menjaga tutur kata, serta menghindari perilaku yang dapat merusak citra muslimah. Ia merasa jilbab membantu dalam menciptakan pengendalian diri yang lebih baik, menjadikannya lebih waspada terhadap setiap tindakan dan perkataan. Jilbab bagi mahasiswi Fakultas Agama Islam UIKA Bogor bukan sekadar pelengkap busana, melainkan elemen penting yang membentuk persepsi diri mereka. Kenyamanan fisik, emosional, dan sosial yang diperoleh dari berjilbab menjadikan mereka lebih percaya diri, tenang, dan lebih nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Pengaruh pada Kepercayaan Diri

Sebagian besar mahasiswi Fakultas Agama Islam UIKA Bogor menyatakan bahwa berjilbab memberikan dampak positif yang signifikan pada kepercayaan diri mereka. Menurut mereka, jilbab tidak hanya menambah rasa percaya diri karena mematuhi syariat Islam, tetapi juga menjadi simbol keanggunan yang melindungi mereka dari perhatian yang tidak diinginkan, terutama dari lawan jenis. Mereka

merasa bahwa jilbab berperan sebagai bentuk perlindungan fisik dan mental, membuat mereka lebih tenang, nyaman, dan aman dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Uly Nuha (Semester 1) menjelaskan bahwa jilbab membuatnya merasa lebih percaya diri karena merasa aman dan terlindungi. Baginya, jilbab tidak hanya menambah kepercayaan diri dalam berpenampilan tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai muslimah yang berkomitmen terhadap ajaran Islam. Dengan berjilbab, ia merasa dapat berinteraksi dengan lebih bebas tanpa harus khawatir mendapatkan perhatian yang tidak diinginkan. Kepercayaan diri ini juga timbul dari keyakinan bahwa ia menjalankan salah satu perintah agama yang sangat penting bagi muslimah.

Sejalan dengan itu, Fauziah Ar-Rasyid (Semester 1) menambahkan bahwa jilbab membantu meningkatkan kepercayaan dirinya dengan menegaskan identitasnya sebagai muslim. Ia merasa bahwa jilbab memperjelas bahwa dirinya memiliki prinsip keagamaan yang kokoh, yang membuatnya tampil lebih percaya diri di hadapan orang lain. Jilbab baginya bukan sekadar penutup aurat, melainkan simbol identitas diri yang memperkuat komitmennya terhadap ajaran Islam.

Pada sisi lain, Veranita Dwindi Septiyanti (Semester 5) mengungkapkan perspektif yang sedikit berbeda. Menurutnya, berjilbab memang sering membuatnya merasa lebih percaya diri karena menutupi aurat dan menjaga privasi, tetapi terkadang ia juga merasa tantangan dalam menjaga rasa percaya diri di tengah arus media sosial. Beberapa teman di lingkungan sekitarnya memiliki pandangan bahwa mengenakan jilbab membuat tampilan seseorang terlihat lebih monoton atau kurang modis. Tantangan seperti ini sempat mempengaruhi rasa percaya dirinya dalam berjilbab, terutama ketika gaya berhijab yang lebih sederhana dibandingkan dengan tren di media sosial. Namun, Veranita memilih untuk mempertahankan nilai-nilai yang ia yakini, sehingga ia tetap merasa bangga dan percaya diri dengan jilbab yang ia kenakan.

Para mahasiswi lainnya juga menyatakan bahwa kepercayaan diri mereka tidak bergantung pada tren atau pengaruh media sosial, tetapi lebih pada pemahaman akan kewajiban agama dan keinginan pribadi untuk mematuhi syariat. Bagi mereka, berjilbab adalah keputusan yang didorong oleh keyakinan dan bukan semata-mata tren. Mutiara Muslimah (Semester 9), misalnya, menegaskan bahwa berjilbab membuatnya merasa lebih tenang dan percaya diri karena ia merasa terlindungi dan dihargai. Meski sesekali menghadapi pandangan atau komentar dari lingkungan yang mungkin mengarah pada standar kecantikan modern, ia tetap yakin bahwa keputusannya untuk berjilbab adalah jalan terbaik untuk mengekspresikan dirinya sebagai muslimah yang berpegang pada prinsip agama.

Intan Audia Tazkiyani (Semester 7) menambahkan bahwa jilbab memungkinkannya untuk tampil lebih percaya diri di tempat umum. Menurutnya, jilbab juga memberikan ketenangan saat harus beraktivitas di lingkungan yang beragam. Ia mengaku bahwa ketika mengenakan jilbab, ia merasa lebih berani tampil

di depan publik karena merasa bahwa dirinya telah menutup aurat sesuai ketentuan Islam, sehingga lebih leluasa untuk beraktivitas.

KESIMPULAN

Dalam konsep diri berpenampilan terkhusus mahasiswi Generasi Z di Fakultas Agama Islam UIKA Bogor memandang jilbab sebagai bagian integral dari identitas diri mereka sebagai muslimah. Bagi mereka, jilbab bukan sekadar pakaian, tetapi merupakan simbol komitmen terhadap ajaran Islam yang membawa rasa percaya diri, kenyamanan, dan keamanan dalam berpenampilan. Konsep diri ini memperkuat kesadaran mereka untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, membuat mereka merasa lebih dihormati dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Berikut kesimpulan penulis yang didapatkan dari hasil penelitian ;

Dengan banyaknya godaan yang telah disadari dalam menjaga dirinya dengan menggunakan jilbab mereka merasa harus memotivasi faktor utama mahasiswi UIKA Bogor dalam mengenakan jilbab berakar dari keyakinan agama dan keinginan untuk memenuhi perintah Allah. Selain itu, berjilbab memberi mereka ketenangan batin, rasa aman, serta kebanggaan pribadi sebagai muslimah yang patuh pada syariat. Pengaruh positif dari lingkungan keluarga, teman, dan sosok inspiratif di media sosial semakin memperkuat niat mereka untuk berjilbab dengan konsisten, menjadikan jilbab sebagai wujud dedikasi kepada Allah dan refleksi identitas yang dihayati dengan bangga.

Penggunaan jilbab membentuk pola interaksi sosial yang lebih positif bagi mahasiswi UIKA Bogor, di mana mereka merasakan penghargaan yang lebih besar dari lingkungan sosial dan perlakuan yang penuh hormat. Selain itu, mereka mendapatkan masukan yang konstruktif dari teman-teman terkait cara berjilbab yang lebih syar'i, yang diterima sebagai bentuk perhatian dan dukungan. Media sosial turut memperkuat interaksi dengan komunitas muslimah lain, membangun jaringan dukungan yang membantu mereka mempertahankan komitmen berjilbab dalam berbagai situasi sosial.

SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang konsep diri, motivasi, dan pola interaksi sosial dalam fenomena berjilbab di kalangan mahasiswa generasi Z. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk memperluas objek studi dengan mencakup fakultas atau universitas yang berbeda, atau melakukan pendekatan komparatif antar generasi. Selain itu, mempertimbangkan aspek-aspek tambahan seperti pengaruh media sosial atau komunitas daring terhadap motivasi berjilbab di kalangan generasi Z juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks saat ini.

Bagi pihak yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai referensi, diharapkan untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lokasi yang menjadi dasar penelitian ini agar sesuai dengan populasi atau objek yang ingin diteliti. Penelitian ini bisa menjadi dasar pemahaman tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 1 (2025) 12 - 21 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i1.5745

mempengaruhi konsep diri dan motivasi dalam pemilihan busana berjilbab pada generasi muda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi yang lebih luas mengenai perkembangan identitas diri dan motivasi generasi Z dalam konteks agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rachman, H. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Issue January).
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Azizah, O. V. N., & Zahid, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Muslim Generasi Z (Studi Kasus Pengguna TikTok Mahasiswa FEBI 2019 UIN SATU Tulungagung). *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 42-62. <https://doi.org/10.51667/pwjisa.v4i1.1409>
- Butet Nurpadilah Lubis, Nur Firdaus, I., Malena Sari Franlin, & Nur Asiah. (2023). Persepsi Mahasiswa Generasi Z Terhadap Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 107-111. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.223>
- Erawati, D. (n.d.). *Fenomena Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Makna, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial di Universitas Muhammadiyah Malang)*. 1-28.
- Fitriana, L. A., & Novitasari, N. (2019). Konsep Diri Mahasiswi Berjilbab Syar'i Di Iain Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 159-174. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i1.2002>
- Hasanah, M. (2019). *Pemahaman Tentang Jilbab dan Implementasinya Bagi Remaja Di Desa Cabang Empat Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hendra, P., Holilullah, & Nurmalisa, Y. (2023). *Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Fenomena Tawuran Antar Pelajar*. 1-17.
- Hurriah, L. (2023). Analisis Fenomena Sosial Mudik Juga Menjadi Faktor Kepadatan Penduduk. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 139-147. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6977>